

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Fraud* adalah tindak kecurangan yang dilakukan secara sadar menipu atau merugikan pihak lain dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Dalam konteks keuangan dan bisnis, *Fraud* sering terjadi melalui manipulasi data, laporan keuangan yang tidak akurat, penggelapan aset, atau penyalahgunaan wewenang. Tindakan ini menyebabkan kerugian finansial yang signifikan bagi perusahaan atau organisasi serta mengurangi kepercayaan publik (Harahap, 2020).

Berdasarkan laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2019), menyebutkan bahwa kerugian rata-rata akibat *Fraud* dapat mencapai 5% dari pendapatan tahunan suatu organisasi. Kondisi ini semakin mempertegas pentingnya pendeteksian *Fraud* secara dini melalui audit yang efektif. Dalam konteks global, deteksi *Fraud* sangat dibutuhkan agar laporan keuangan perusahaan tetap bisa dipercaya dan tidak kehilangan integritas. Praktik kecurangan tidak hanya merugikan perusahaan, tetapi juga berdampak pada semua pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan, termasuk investor, regulator, dan masyarakat luas. Maka dari itu, diperlukan langkah yang terintegrasi dalam pencegahan kecurangan untuk meminimalisir dampak negatifnya. Berbagai teori tentang *Fraud*, seperti *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, dan *Fraud Hexagon*,



bertujuan membantu dalam mengidentifikasi serta mengurangi risiko kecurangan secara efektif dengan memberikan kerangka analisis terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan yang mungkin terjadi (Christian dkk., 2024).

Melihat dampak *Fraud* yang semakin luas dan kompleks, urgensi dan tantangan penegakan hukum terhadap *Fraud* semakin terasa. Penegakan hukum menjadi krusial untuk memastikan bahwa setiap entitas mematuhi peraturan yang berlaku. Regulasi Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 12 Tahun 2024 memberikan pedoman jelas bagi lembaga jasa keuangan dalam menerapkan strategi yang komprehensif untuk mencegah kecurangan. Peraturan ini mendorong perusahaan memperkuat sistem pengendalian internal dan mengintegrasikan akuntansi forensik sebagai bagian dari praktik audit. Dengan demikian, penegakan hukum tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif, menciptakan lingkungan yang transparan dan akuntabel di sektor jasa keuangan di Indonesia.

Di sisi lain, deteksi *Fraud* dihadapkan pada beberapa kendala yang signifikan. Pertama, kompleksitas transaksi yang meningkat dapat menyulitkan auditor dalam melacak dan menganalisis data keuangan secara menyeluruh (Vitriany & Ardini, 2024). Kedua, lemahnya pengendalian internal suatu organisasi (Humam dkk., 2020). Ketiga, perkembangan teknologi juga menjadi tantangan, di mana penggunaan sistem informasi yang kompleks dapat menyembunyikan aktivitas mencurigakan dan menyulitkan auditor dalam memverifikasi transaksi (Anthony dkk., 2023). Kendala-kendala ini menekankan perlunya peningkatan kemampuan auditor dan penguatan sistem pengendalian internal dalam mendeteksi *Fraud* dengan lebih efektif.

Pada pendeteksian *Fraud*, akuntansi forensik, skeptisme profesional dan *red flags* sangat berhubungan erat. Dapat disebutkan bahwa akuntansi forensik merupakan alat investigasi yang mendalam untuk menganalisis atau mengidentifikasi adanya potensi kecurangan dalam sebuah laporan keuangan



yang mungkin lewat (Christian & Resnika, 2022). Akuntansi forensik mengombinasikan antara akuntansi, auditing dan hukum, yang bertujuan untuk menangani masalah hukum baik didalam maupun diluar pengadilan. Menurut Tuanakotta (2023:5), akuntansi forensik memanfaatkan akuntansi untuk menangani persoalan-persoalan hukum, mencakup auditing dan masalah hukum yang dapat diselesaikan secara litigasi maupun non-litigasi. Dalam praktik akuntansi forensik baik auditor dari dalam maupun luar perusahaan, secara proaktif mengidentifikasi kelemahan-kelemahan dalam sistem pengadilan internal. Metode analitis yang digunakan oleh auditor memungkinkan auditor untuk untuk mengidentifikasi potensi risiko yang dapat mengarah pada *Fraud*.

Sikap skeptisisme profesional adalah karakteristik penting yang harus dimiliki oleh auditor, di mana para auditor tidak diperbolehkan untuk serta-merta mempercayai setiap informasi atau laporan yang diterima tanpa evaluasi lanjutan terkait bukti-bukti yang memperkuat laporan (Sari, 2021). Sikap skeptis ini mencakup elemen-elemen penting seperti ketidakpercayaan, independensi, dan pemikiran kritis. Komponen-komponen ini mendorong auditor untuk mempertanyakan asumsi yang disajikan dan mencari bukti tambahan guna memastikan keabsahan laporan. Tujuan utama dari skeptisisme adalah untuk mengurangi risiko audit, terutama dalam mendeteksi kemungkinan salah saji atau kecurangan yang mungkin terjadi. Auditor yang skeptis lebih siap untuk menemukan indikasi kecurangan atau penyimpangan, yang pada akhirnya mendukung keandalan laporan keuangan. Dalam penerapannya, skeptisisme ini

akan berbagai prosedur audit, seperti pengecekan ulang informasi, masi silang, serta pengujian substansi terhadap bukti yang ada. Dengan



langkah–langkah ini, auditor mampu menilai dengan lebih teliti apakah data yang disajikan dapat dipercaya atau membutuhkan investigasi lebih lanjut.

Sebagai aspek penting dalam mendeteksi indikasi kecurangan, Standar auditing yang dikeluarkan oleh *Internasional Auditing and Assurance Standards Board* (IAASB) menekankan pentingnya skeptisisme profesional sebagai prinsip dasar yang harus dipegang oleh auditor dalam menjalankan tugasnya. Skeptisisme profesional bukan hanya sekedar kritis, tetapi juga menjadi landasan penting dalam seluruh proses audit. IAASB menetapkan bahwa auditor harus selalu mempertanyakan asumsi dan data yang disajikan serta tetap waspada terhadap kondisi yang mungkin menunjukkan adanya salah saji atau kecurangan. Standar ini juga mengharuskan auditor untuk melakukan evaluasi bukti secara menyeluruh, melakukan verifikasi silang, dan mempertahankan sikap independen selama audit berlangsung. Dengan demikian, skeptisisme profesional menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa audit dilakukan secara objektif dan hasilnya dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Dalam akuntansi forensik, *red flag* berperan sebagai sinyal peringatan awal terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Christian & Resnika, 2022). *Red flag* membantu auditor mengidentifikasi area atau transaksi yang membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut, seperti perubahan pola transaksi yang mendadak, peningkatan risiko tanpa dasar yang jelas, atau transaksi yang tidak ada. Namun, tidak semua *red flag* menandakan kecurangan, beberapa diantaranya mungkin merupakan hasil dari kondisi bisnis yang sah atau keputusan jerial yang tidak berkaitan dengan kecurangan. Oleh karena itu, auditor perlu gunakan penilaian profesionalnya untuk memilah *red flag* yang relevan dan lakukan investigasi lanjutan terhadap *red flag* yang benar–benar berisiko tinggi.



Keterampilan ini menuntut auditor untuk mempertahankan sikap skeptis dan terus memperbarui wawasan terhadap pola dan praktik yang mungkin menjadi pemicu kecurangan.

Kasus kecurangan dalam laporan keuangan di Indonesia terus menunjukkan urgensinya untuk diteliti lebih dalam, terutama dengan pendekatan akuntansi forensik. Salah satu kasus yang mencuat adalah kasus megakorupsi Jiwasraya menjadi perhatian besar dalam sektor keuangan nasional. Berdasarkan laporan hasil pemeriksaan investigatif Nomor: 6/LHP/XXI/03/2020 oleh BPK pada 9 Maret 2020, terdapat indikasi kerugian negara mencapai Rp16,8 triliun akibat penyalahgunaan investasi saham dan reksa dana melalui skema *window dressing* yang menyebabkan kerugian negara (*Indonesia Corruption Watch*, 2021). Permasalahan dimulai dari manipulasi laporan keuangan pada tahun 2006, di mana nilai ekuitas tercatat negatif sebesar Rp3,29 triliun. Laporan audit yang dikeluarkan oleh BPK pada tahun 2015 menemukan adanya penyalahgunaan wewenang serta manipulasi laporan keuangan dengan overstated nilai aset investasi dan understated kewajiban klaim nasabah. Manipulasi ini dilakukan untuk menutupi kerugian dan menciptakan kesan bahwa perusahaan masih dalam kondisi sehat (Rahma, 2019). Kerugian negara akibat kasus ini diperkirakan mencapai Rp16,8 triliun. Setelah melalui proses hukum yang panjang, kasus ini baru ditutup oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2025 (CNBC Indonesia, 2025).

Kasus korupsi tata niaga timah pada tahun 2024 memperlihatkan skala kerugian negara yang luar biasa, mencapai Rp300 triliun. Kasus ini melibatkan 23 orang, termasuk pengusaha hingga pejabat tinggi. Salah satu kasus yang menonjol adalah manipulasi transaksi. Manipulasi transaksi dalam kasus ini terjadi



ketika data keuangan dan bisnis diolah untuk menyembunyikan aktivitas ilegal dan mengoptimalkan keuntungan pihak tertentu. Praktik ini mencakup penggunaan entitas bisnis atau jalur transaksi yang tidak sah, yang memungkinkan pengalihan aset, penghindaran pajak, serta penyamaran keuntungan dari kegiatan pertambangan ilegal (Detikcom, 2024). Ketiga kasus ini secara nyata memperlihatkan bahwa *Fraud* dapat terjadi di berbagai sektor dan menimbulkan kerugian besar. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa penerapan akuntansi forensik dan skeptisisme profesional yang tinggi sangat diperlukan untuk mendeteksi dan mencegah penyelewengan dalam laporan keuangan dan transaksi keuangan yang berpotensi merugikan banyak pihak. Akuntansi forensik memberikan alat dan teknik khusus untuk menganalisis data yang kompleks dan mendeteksi kecurangan, sementara skeptisisme profesional memastikan auditor selalu mempertahankan pandangan kritis terhadap informasi yang disajikan, mengingat adanya kemungkinan manipulasi data.

Penelitian ini mengacu pada studi Achmad & Galib (2022), berjudul "*Pengaruh Red Flags, Independensi, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud*" namun peneliti mengganti salah satu variabel independen, yaitu independensi, dengan akuntansi forensik. Penelitian ini memasukkan variabel akuntansi forensik sebagai salah satu komponen utama, karena pendekatan akuntansi forensik lebih komprehensif dalam mengidentifikasi dan menganalisis *Fraud* (Saputra dkk., 2021). Selain itu, akuntansi forensik bisa digunakan sebagai media untuk mengungkap *Fraud*

melalui analisis bukti finansial dan investigatif, yang tidak hanya bergantung pada independen auditor. Dalam penelitian sebelumnya oleh Rahmawati dkk. (2021), yang berjudul "*Pengaruh Akuntansi Forensik, Skeptisisme Profesional, dan*



Pengalaman Audit terhadap Deteksi *Fraud*,” ditemukan bahwa akuntansi forensik dan pengalaman audit terbukti berpengaruh besar dan positif dalam mendeteksi *Fraud*. Namun, skeptisisme profesional tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Penelitian ini akan mengombinasikan variabel akuntansi forensik, skeptisisme profesional, dan red flags untuk melihat apakah ketiganya memberikan dampak signifikan terhadap deteksi *Fraud*. Peneliti berharap bahwa kombinasi variabel–variabel ini dapat memberikan pemahaman baru terkait proses identifikasi *Fraud* dan menunjukkan pendekatan yang lebih efektif dalam mendeteksi *Fraud* dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Kondisi tersebut membuat periset tertarik menyusun riset berjudul: **Pengaruh Akuntansi Forensik, Skeptisisme Profesional, dan Red Flag terhadap Pendeteksian *Fraud*.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka rumusan permasalahan pada riset berikut adalah:

1. Apakah akuntansi forensik berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraud* pada proses audit?
2. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraud* pada proses audit?
3. Apakah *red flag* berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraud* pada proses audit?



Apakah akuntansi forensik, skeptisisme profesional dan *red flag* berpengaruh secara simultan terhadap pendeteksian *Fraud*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, yang menjadi tujuan penelitian diatas menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh akuntansi forensik terhadap pendeteksian *Fraud* pada proses audit.
2. Pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian *Fraud* pada proses audit.
3. Pengaruh *red flag* terhadap pendeteksian *Fraud* pada proses audit.
4. Pengaruh akuntansi forensik, skeptisisme profesional dan *red flag* secara simultan terhadap pendeteksian *Fraud*.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penggunaan hasil studi ini dapat digunakan pada beberapa aspek, seperti:

- a. Kontribusi pada pengembangan Teori: penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori akuntansi forensik. Audit dan *Fraud detection* dengan menunjukkan faktor–faktor yang paling berpengaruh dalam mendeteksi *Fraud*. Dengan mengidentifikasi peran akuntansi forensik, skeptisisme profesional, dan *red flag*, penelitian in dapat membantu memperjelas teori tentang bagaimana setiap elemen tersebut berperan dalam proses audit.
- b. Pengembangan konsep dalam audit forensik: Penelitian ini bisa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai audit forensik dan bagaimana konsep skeptisisme profesional dan *red flag*



dapat digunakan secara efektif untuk mendukung akuntansi forensik dalam mengidentifikasi potensi kecurangan.

- c. Penguatan Literatur di Bidang Akuntansi Forensik: Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat literatur yang ada mengenai pentingnya integrasi akuntansi forensik, skeptisisme profesional dan *red flag* dalam audit serta bagaimana elemen–elemen ini bekerja secara sinergis dalam mendeteksi *Fraud*.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Dalam praktik nyata, diharapkan penelitian ini mampu membawa manfaat secara langsung di lapangan, baik untuk profesional, organisasi, atau instansi yang terlibat dalam audit dan pendeteksian *Fraud*.

- a. Bagi auditor: penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi auditor agar menggunakan akuntansi forensik, skeptisisme profesional, dan *red flag* secara lebih efektif untuk mendeteksi *Fraud*.
- b. Bagi organisasi: Hasil penelitian dapat digunakan oleh organisasi untuk memperkuat sistem pengendalian internal dan meningkatkan kemampuan analisis data dan pengenalan tanda–tanda *Fraud*.
- c. Bagi regulator: Regulator dibidang keuangan dan audit dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan standar atau pedoman baru yang lebih efektif dalam mendeteksi *Fraud*.

#### 1.4.3 Kegunaan Kebijakan

Hasil studi ini dapat berperan sebagai referensi dalam perumusan aturan atau regulasi yang lebih baik terkait audit, akuntansi forensik dan pendeteksian *Fraud*. Selain itu penelitian ini juga dapat mendorong



pengembangan program pelatihan atau sertifikasi bagi auditor dalam akuntansi forensik dan skeptisisme profesional. risiko.



## BAB II

### TINJAUAN PUSATAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi mengacu pada konsep dalam psikologi sosial yang awalnya dikenalkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958. Menurut Heider dalam Luthans dkk (2015:148) teori ini mempelajari bagaimana orang memahami dan memberikan penjelasan atas perilaku mereka sendiri maupun perilaku orang lain. Manusia cenderung menggunakan penalaran sederhana untuk mencari penyebab di balik suatu perilaku atau peristiwa yang terjadi dengan mempertimbangkan dua sumber utama, yaitu faktor internal (disposisional) dan faktor eksternal, (situasional). Atribusi internal mengacu pada karakteristik pribadi atau disposisi yang melibatkan kepribadian atau kemampuan individu atau faktor eksternal melibatkan kondisi atau tekanan lingkungan.

Kelley & Michela (1980) mengembangkan teori atribusi dengan memperkenalkan model kausalitas yang didasarkan pada tiga dimensi utama: konsensus, konsistensi, dan keistimewaan. Konsensus merujuk pada seberapa mirip tindakan individu lain dalam kondisi serupa, sedangkan konsistensi mengacu pada frekuensi perilaku tersebut dari waktu ke waktu, dan distingtif merujuk pada bagaimana perilaku tersebut bervariasi di situasi berbeda. Teori ini membantu auditor untuk dapat membedakan apakah tindakan mencurigakan merupakan ahan tidak disengaja atau penipuan yang disengaja. Penerapan teori ini at relevan dalam akuntansi forensik, di mana auditor harus menganalisis



setiap anomali dengan teliti dan skeptis. Dimensi konsistensi dan distingtif memungkinkan auditor memeriksa pola berulang dalam waktu dan situasi yang berbeda, sehingga membantu mengidentifikasi *Fraud* dengan lebih akurat (Ramadhan & Mulyati., 2022).

Jones & Davis (1965) juga mengembangkan teori atribusi dengan menekankan pada "koresponden inferensi", di mana mereka menyatakan bahwa seseorang membuat atribusi internal ketika perilaku orang lain tampak disengaja dan sesuai dengan disposisi atau niat individu tersebut. Dengan kata lain, individu cenderung menganggap suatu tindakan sebagai mencerminkan sifat atau niat pelakunya jika tindakan tersebut terlihat konsisten dan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Dalam konteks pendeteksian *Fraud*, pendekatan ini relevan ketika auditor menilai apakah tindakan manajemen yang menyembunyikan informasi keuangan bersifat disengaja atau tidak disengaja (Aeni & Supriyadi, 2018)

Dalam konteks pendeteksian *Fraud*, teori atribusi berperan penting dalam pengambilan keputusan auditor. Auditor yang efektif perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai atribusi, karena hal ini memungkinkan mereka untuk menganalisis secara lebih tepat dan akurat faktor–faktor yang memicu tindakan *Fraud*. Teori ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi area–area risiko yang lebih besar dan membantu auditor dalam menetapkan langkah–langkah pengendalian yang lebih efektif (Dwi dkk., 2024)

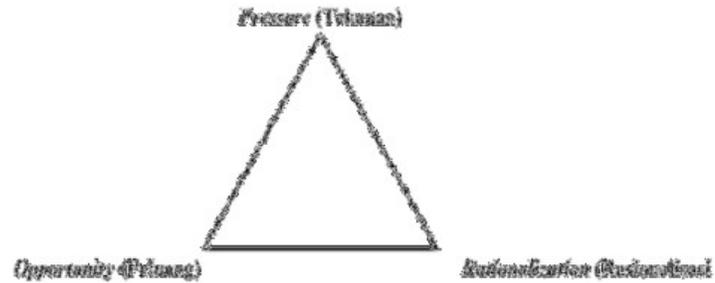
### 2.1.2 Teori *GONE*

Teori *GONE* pertama kali diperkenalkan oleh Jack Bologna dalam bukunya *Accountant's Handbook of Fraud and Commercial Crime* pada tahun 1993. Bologna menyatakan bahwa ada empat faktor utama yang mendorong individu melakukan kecurangan, yaitu *Greed* (keserakahan), *Opportunity*



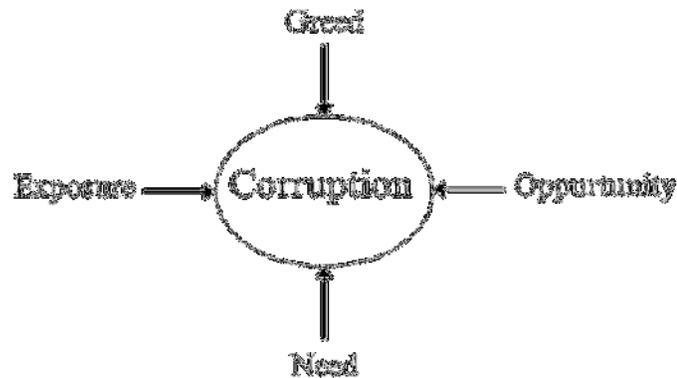
(kesempatan), *Need* (kebutuhan), dan *Exposure* (pengungkapan). Teori *GONE* adalah pengembangan dari Teori *Fraud Triangle* yang keduanya menjelaskan motif di balik tindakan korupsi atau kecurangan.

Gambar 1 *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey



*Fraud Triangle Theory*, yang diperkenalkan pertama kali oleh Cressey pada tahun 1953, menyajikan analisis mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan, yang dikenal sebagai *Fraud triangle* atau segitiga kecurangan. Menurut teori ini, terdapat tiga elemen utama yang selalu muncul dalam setiap kasus kecurangan, yaitu *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), dan *Rationalization* (rasionalisasi).

Gambar 2 Teori *GONE*



Teori *GONE*, yang merupakan pengembangan dari teori sebelumnya, mengidentifikasi empat faktor utama yang menjadi penyebab dasar kecurangan, yaitu keserakahan (*Greed*), kesempatan (*Opportunity*), kebutuhan (*Need*), dan risiko terungkap (*Exposure*). Kombinasi dari faktor-faktor ini sering kali menciptakan lingkungan di mana kecurangan lebih mungkin terjadi, terutama ketika pengawasan internal yang lemah memberi kesempatan kepada pelaku (Subiyanto dkk., 2022):

- a. *Greeds*–Keserakahan: dorongan internal individu yang merasa kekurangan dengan apa yang dimiliki dan berusaha untuk mendapatkan lebih banyak, meskipun dengan cara-cara yang ilegal. Dalam hal ini, Bologna menekankan bahwa keserakahan sering kali memotivasi individu untuk memanfaatkan kelemahan dalam sistem keuangan atau akuntansi suatu organisasi.
- b. *Opportunities*–Kesempatan: merujuk pada celah dalam sistem atau prosedur organisasi yang membuka kesempatan kepada pelaku untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Otoritas yang diberikan kepada individu tanpa pengawasan yang memadai sering kali menciptakan kondisi yang ideal bagi pelaku untuk memanipulasi laporan keuangan atau menggelapkan dana perusahaan.
- c. *Needs*–Kebutuhan: psikologis atau finansial yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Bologna menjelaskan bahwa kebutuhan finansial yang mendesak, seperti utang besar atau kebutuhan mendesak lainnya, sering kali menjadi pemicu bagi seseorang untuk melakukan tindakan curang.



- d. *Exposures*–Pengungkapan: yang dihadapi pelaku jika tindakan mereka terungkap. Bologna menyatakan bahwa pelaku *Fraud* sering kali memperhitungkan seberapa besar risiko mereka tertangkap dan seberapa parah hukuman yang akan diterima jika terbukti bersalah. Dalam situasi di mana risiko pengungkapan rendah atau hukumannya ringan, pelaku *Fraud* cenderung lebih berani untuk melanjutkan tindakan curangnya.

## 2.2 Akuntansi Forensik

Menurut Tuanakotta (2023: 17) dalam *Akuntansi Forensik dan Fraud 2023*, akuntansi forensik melibatkan penerapan keterampilan akuntansi bersama dengan teknik investigasi untuk menyelesaikan persoalan keuangan, konflik, atau indikasi kecurangan. Model Segitiga Akuntansi Forensik mengaitkan tiga disiplin utama: Akuntansi, Hukum, dan Audit. Model ini terdiri dari tiga elemen penting, yaitu kerugian, tindakan melanggar hukum, dan hubungan sebab akibat. Elemen pertama adalah kerugian, elemen kedua adalah tindakan yang bertentangan dengan hukum, dan elemen ketiga adalah hubungan kausal yang menghubungkan kerugian dengan tindakan melawan hukum tersebut. Ketiga elemen ini saling berkaitan erat, karena kerugian terjadi akibat adanya tindakan yang melanggar hukum. (Jannah dkk., 2021).

Tujuan dari akuntansi forensik ini adalah untuk mengubah transaksi keuangan yang rumit dari fakta dan angka ke dalam format yang umumnya mudah dipahami. Selain itu, memahami makna di balik laporan keuangan. Tentu saja, hal akukan untuk mengidentifikasi masalah sejak dini dan memperjelas bahwa masalah dengan informasi keuangan yang telah diberikan. Misalnya, jika h akun tertentu lebih banyak atau lebih sedikit dari perkiraan dan kisaran



biasanya, atau jika ada indikasi lain yang menimbulkan masalah akuntansi, hal itu dapat dianggap mencurigakan dalam proses akuntansi. Indikasi seperti ini sering disebut *Red flag* oleh akuntan forensik, yang mengarah pada kemungkinan adanya kecurangan yang tersembunyi.

Dua komponen akuntansi forensik adalah sebagai berikut (Jannah & Suhartono, 2021):

- a. Jasa penyelidikan (*investigative services*), dirancang untuk membantu pemeriksa atau auditor dengan keahlian akuntansi untuk mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi penipuan serta kesalahan informasi.
- b. Jasa litigasi (*litigation services*) menguraikan peran seorang ahli dalam pemeriksaan penipuan dan layanan akuntansi forensik yang digunakan untuk menyelesaikan masalah valuasi yang sering muncul dalam kasus perceraian. Oleh karena itu, penting bagi tim audit untuk mendapatkan pelatihan dan pemahaman mendalam mengenai prosedur akuntansi forensik dalam proses audit. Hal ini juga mencakup perlunya keterlibatan ahli forensik untuk membantu menangani isu-isu yang timbul.

Akuntansi forensik adalah disiplin khusus yang menggabungkan keterampilan investigasi, audit, dan akuntansi untuk menyelesaikan sengketa hukum dan mengidentifikasi kecurangan finansial (Sari, 2024). Para akuntan forensik bekerja sama dengan penegak hukum, pengadilan, dan lembaga keuangan untuk memastikan transparansi serta integritas laporan keuangan.

Akuntansi forensik umumnya melibatkan sembilan teknik pemeriksaan yang sering

akan (Hafizhoh & Meutia, 2024):



1. Teknik pemeriksaan laporan keuangan terdiri dari tujuh langkah yang digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian penyajian laporan keuangan, yaitu:
  - a. Memeriksa fisik dan obsevasi. Pemeriksaan biasanya merujuk pada aktivitas menghitung aset seperti kas, surat berharga, inventaris, dan barang-barang berwujud lainnya, serta melakukan observasi guna memperoleh pemahaman mengenai kondisi lingkungan.
  - b. Meminta Meminta dan mengkonfirmasi informasi melibatkan meminta informasi kepada perusahaan secara lisan atau tertulis, yang kemudian diverifikasi dengan sumber lain untuk memastikan bahwa informasi tersebut benar. Secara umum, prosedur ini digunakan untuk memverifikasi saldo utang dan piutang.
  - c. Memeriksa dokumen. Pemeriksaan dokumen diperlukan untuk menentukan kemungkinan nilai pembuktian kasus tersebut. Data keuangan yang ditangani dan disimpan secara elektronik (digital) termasuk dalam definisi dokumen secara luas.
  - d. Review Analitis: mencakup perbandingan anggaran dengan realisasi, analisis vertikal dan horizontal (termasuk rasio keuangan dan ukuran umum), analisis tren dan regresi, perbandingan dengan standar industri, dan analisis *sequence*.
  - e. Menggunakan Indikator Ekonomi Makro: Melibatkan penggunaan indikator ekonomi seperti inflasi dan tingkat pengangguran dalam perhitungan pajak; ini dapat membantu investigator tanpa melakukan pemeriksaan SPT langsung.



- f. Perhitungan Ulang: Proses penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian dilakukan berulang kali untuk memastikan bahwa perhitungan itu akurat.
  - g. Laporan Akhir: Menyajikan informasi tentang hasil audit, profil pelaku, alasan, lokasi, waktu kejadian, dan modus kecurangan.
2. Pemanfaatan teknik perpajakan. Teknik ini sering diterapkan dalam situasi yang melibatkan penghindaran pajak dan kejahatan organisasi. Dua jenis pemeriksaan perpajakan adalah Metode Kekayaan Bersih (*Net Worth Method*) dan Metode Pengeluaran (*Expenditure Method*). Metode Kekayaan Bersih melacak pendapatan yang belum dilaporkan oleh wajib pajak, sedangkan Metode Pengeluaran memeriksa wajib pajak yang menunjukkan pengeluaran besar atau gaya hidup mewah.
  3. Penelusuran jejak arus uang. Ini adalah metode yang disebut sebagai "*follow the money*" dan mengikuti jalur uang yang mungkin bergerak lambat tetapi biasanya sampai di tempat tertentu, memberikan sinyal yang kuat untuk mengidentifikasi pelaku penipuan.
  4. Penerapan teknik analisis hukum. Akuntan forensik menggunakan pengetahuan mereka tentang hukum pembuktian berdasarkan kasus-kasus tertentu, seperti kejahatan umum, kejahatan khusus, dan pencucian uang. Hal ini memungkinkan pengumpulan bukti untuk mendukung tuduhan kegiatan yang melanggar hukum.
  5. Pemanfaatan teknik audit investigatif dalam pengadaan barang. Teknik ini menjamin bahwa dana publik digunakan dengan benar, meningkatkan efisiensi operasional, dan memastikan kepatuhan terhadap tujuan yang dimaksudkan.



6. Penggunaan komputer forensik. Teknik ini terdiri dari dua komponen utama. Yang pertama adalah aspek teknis, yang mencakup teknologi seperti komputer, internet, dan alat network (seperti Windows dan Unix), dan yang kedua adalah aspek legal teknis, seperti penggeledahan dan penyitaan barang bukti.
7. Penggunaan teknik interogasi. Teknik ini dilakukan secara persuasif dan melibatkan pembuatan pernyataan alih-alih mengajukan pertanyaan, mendorong orang untuk mengungkapkan informasi lengkap tentang insiden.
8. Penggunaan *Undercover Operations*. Tujuan dari upaya ini adalah untuk mengumpulkan barang bukti langsung dari individu yang melakukan kecurangan dengan menggunakan metode penyamaran samaran (*disguise*) dan tipuan (*deceit*).
9. Pemanfaatan *Whistleblower*. Istilah ini secara harfiah berarti "peniup peluit". Istilah ini mengacu pada seseorang yang menyadari bahaya atau ancaman dan mencoba memberi tahu orang lain untuk memperingatkan mereka.

### 2.3 *Fraud* (Kecurangan)

Dalam akuntansi forensik, penipuan merupakan objek utama yang diperangi. Kecurangan merujuk pada tindakan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak adil. Tindakan ini bertujuan untuk memperoleh dan aset, menghindari kewajiban pembayaran atau kehilangan layanan, mengelak dari pajak, demi melindungi kepentingan pribadi atau bisnis (id, 2013).



Akuntansi forensik berperan penting dalam pendeteksian *Fraud* dengan menyediakan alat dan teknik khusus untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menyajikan bukti terkait kecurangan keuangan. Auditor forensik menggunakan pendekatan investigasi untuk menggali lebih dalam laporan keuangan dan transaksi yang mencurigakan. Dalam konteks pendeteksian *Fraud*, akuntansi forensik memungkinkan auditor untuk:

1. Menganalisis transaksi yang mencurigakan
2. Mengidentifikasi pola kecurangan
3. Mengumpulkan bukti hukum
4. Meningkatkan pencegahan *Fraud*

Skema *Fraud* terbagi menjadi tiga kategori dalam bentuk *Fraud tree*, yaitu (1) *Fraud* laporan keuangan, yang melibatkan manipulasi atau penyajian informasi keuangan yang menyesatkan. Tujuannya untuk memberikan gambaran keuangan yang lebih baik dari kenyataan, yang dapat menarik investor atau memenuhi target perusahaan. (2) Penggelapan Aset, yaitu bentuk *Fraud* yang paling umum. Dimana aset atau sumber daya perusahaan dicuri atau disalah gunakan oleh individu didalam organisasi. (3) Korupsi. Korupsi terjadi ketika seseorang dalam posisi kekuasaan atau tanggung jawab melakukan tindakan yang tidak etis untuk meraih keuntungan pribadi (Christian & Julyanti, 2022).

Secara umum, penyebab terjadinya *Fraud* dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal perusahaan dan faktor eksternal yang berkaitan dengan peran auditor. Dari sisi internal perusahaan atau organisasi, manajer kali menghadapi berbagai insentif yang mendorong mereka untuk memenuhi target kinerja. Insentif ini dapat berupa bonus berbasis pendapatan, kenaikan jabatan, atau menghindari penurunan nilai saham, menjaga hak



atas apresiasi saham dan opsi, serta mencegah penurunan peringkat kredit perusahaan yang dapat meningkatkan biaya pinjaman atau mengurangi pendapatan. Faktor lain yang juga berperan termasuk keinginan untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang yang bisa mengakibatkan pembatasan pembayaran dividen, investasi baru, atau mempercepat pembayaran utang, serta untuk mencegah kebangkrutan perusahaan (Suryandari & Gayatri, 2022).

*Fraud Triangle* (Segitiga Kecurangan) adalah model yang digunakan untuk memahami faktor-faktor yang memicu kecurangan. Model ini dikembangkan oleh Cressey (1953) dan mencakup tiga elemen utama: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan adalah kondisi atau situasi yang mendorong individu untuk melakukan kecurangan. Ini bisa berupa tekanan finansial, seperti utang yang menumpuk, masalah kesehatan, atau kebutuhan mendesak lainnya. Kesempatan merujuk pada situasi di mana individu memiliki akses atau kemampuan untuk melakukan kecurangan, biasanya berkaitan dengan kelemahan dalam pengendalian internal suatu organisasi, seperti kurangnya pengawasan, prosedur yang tidak ketat, atau akses yang tidak terkontrol terhadap aset perusahaan. Sementara itu, rasionalisasi adalah proses yang digunakan oleh pelaku kecurangan untuk membenarkan tindakan mereka dan melindungi diri dari rasa bersalah atau konsekuensi hukum atas perbuatannya. Pembelaan ini muncul ketika pelaku merasa berhak atas kenaikan gaji, pekerjaan yang lebih baik, gaji yang lebih tinggi, atau potongan keuntungan karena pendapatan industri yang tinggi (Sabatini & Klabat, 2022).



Ketiga elemen ini saling berinteraksi untuk menciptakan kondisi di mana angan dapat terjadi. Jika satu elemen hadir tanpa yang lainnya, kemungkinannya kecurangan menjadi rendah. Namun, ketika ketiga elemen ini bersatu,

risiko kecurangan meningkat secara signifikan. Model *Fraud Triangle* membantu auditor dan profesional lainnya dalam upaya mengenali serta mencegah fraud dengan memahami dan mengidentifikasi komponen-komponen ini. Pada studi yang dilaksanakan oleh Ridwan dkk (2021) dengan judul “*Skeptisisme Auditor dan Dimensi Fraud Triangle dalam Mendeteksi Kecurangan*” yaitu *Fraud Triangle* berpengaruh positif terhadap rehayume profesional auditor, karena pemahaman auditor tentang tekanan, kesempatan, dan pembenaran dapat meningkatkan kewaspadaan mereka terhadap potensi kecurangan. Selain itu, dimensi *Fraud Triangle* juga membantu auditor dalam mengidentifikasi *red flags* yang menunjukkan adanya kecurangan. Dengan demikian, auditor yang memahami *Fraud Triangle* akan lebih peka terhadap situasi yang mencurigakan dan mampu mendeteksi kecurangan lebih awal (Ridwan dkk., 2021).

## 2.4 Skeptisisme Profesional

Profesional merupakan hal yang sangat penting bagi auditor. Hal ini merujuk pada keadaan dimana auditor harus menjalankan tugasnya dengan penuh kesungguhan dan ketelitian. Pada dasarnya, profesionalisme mencerminkan sikap individu yang melaksanakan pekerjaan sesuai dengan keahlian di bidangnya dan mampu mengurangi kemungkinan kesalahan dalam proses pemeriksaan, sehingga diharapkan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik dengan standar audit yang ditetapkan. Sikap profesional inilah yang disebut Skeptisisme Profesional (Rahayu & Suryanawa, 2020).



Skeptisisme profesional adalah orang yang secara konsisten mempertimbangkan dan menilai bukti audit secara kritis. Skeptisisme profesional adalah pola pikir yang melibatkan evaluasi kritis terhadap data audit, pola pikir

yang tidak pernah berhenti bertanya, dan kesadaran tajam terhadap situasi dan lingkungan yang menunjukkan kemungkinan salah saji material karena kesalahan atau kesengajaan. Kurangnya skeptisisme profesional auditor ditunjukkan dalam ketidakmampuan mereka untuk mengidentifikasi situasi dan kesalahan dalam laporan keuangan. Menurut IAPI (2021:20), skeptisisme profesional menuntut Anggota untuk menggunakan pertimbangan profesional atau bisnis secara objektif, bebas dari bias, konflik kepentingan, atau pengaruh yang tidak seharusnya.

Faktor yang memengaruhi skeptisisme profesional auditor (Sumanto & Rosdiana, 2020):

1. Independensi: Auditor yang independen lebih dapat berpikir secara objektif dan jeli dalam menilai bukti.
2. Keahlian Auditor: Auditor yang memiliki keahlian dan sertifikasi yang baik cenderung menerapkan skeptisisme yang lebih tinggi.
3. Pengalaman Audit: Auditor dengan pengalaman lebih banyak dapat mendeteksi kecurangan dengan lebih baik, meningkatkan skeptisisme.
4. Situasi Audit: Situasi dengan risiko tinggi mendorong auditor untuk meningkatkan skeptisisme profesional.
5. *Time Budget Pressure*: Tekanan waktu yang tinggi dapat menurunkan tingkat skeptisisme auditor.

Karakteristik skeptisisme profesional auditor menurut Hurtt (2010):

- a. Melakukan pemeriksaan dan pengujian bukti (*Examination of Evidence*).

Beberapa karakteristik yang berkaitan dengan proses pemeriksaan dan pengujian bukti (*Examination of Evidence*) antara lain:



1. Pikiran yang selalu mempertanyakan (*question mind*) yaitu Sikap yang secara konsisten menunjukkan alasan, penyesuaian, dan bukti terhadap suatu aspek tertentu. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan menolak pernyataan tanpa pembuktian yang kuat, disertai dengan banyak pertanyaan untuk memastikan keakuratan informasi.
  2. Penundaan dalam memberikan penilaian (*suspension on judgement*) yaitu Meluangkan waktu untuk mengambil keputusan, mencari informasi lebih lanjut untuk mendukung pertimbangan, dan menahan diri untuk tidak mengubah keputusan jika informasinya tidak lengkap.
  3. Pencarian pengetahuan (*search knowledge*) yaitu Auditor dengan karakter ini sangat ingin tahu dan terus menggali informasi untuk memahami bukti yang ada. Memahami penyediaan (*Understanding Evidence Providers*).
- b. Pemahaman tentang penyedia bukti (*understanding evidence-providers*). mengarah pada pemahaman yang baik tentang tujuan penyedia informasi, alasan mereka, dan kredibilitas mereka. Kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain bergantung pada kemampuan auditor dengan karakter ini untuk memahami perilaku orang lain dan alasan di balik perilaku tersebut. Ketika mengambil tindakan atas bukti (*acting on the evidence*). Karakteristik yang berhubungan diantaranya adalah *interpersonal understanding* yaitu kemampuan individu untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain.



- c. Keberanian profesional auditor, yaitu menggambarkan kepercayaan diri auditor untuk bertindak berdasarkan bukti yang telah dikumpulkan (*self confidence*) dan penentuan sendiri (*self determination*) yaitu kemampuan untuk membuat kesimpulan secara objektif berdasarkan bukti yang ada.

## 2.5 Red Flag

*Red flag* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tanda atau indikasi awal yang menunjukkan adanya potensi masalah atau kecurangan (*Fraud*) dalam suatu organisasi atau perusahaan. Dalam konteks audit dan akuntansi, *red flag* merujuk pada sinyal–sinyal atau gejala yang mengindikasikan adanya ketidakwajaran, ketidaksesuaian atau anomali yang perlu diperhatikan dan diinvestigasi lebih lanjut oleh auditor. *Red flag* dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perilaku mencurigakan, penyimpangan dalam laporan keuangan, atau pola transaksi yang tidak biasa (Simbolon, 2024).

*Red flags* juga merupakan tanda-tanda potensial yang memerlukan penyidikan lebih lanjut karena menunjukkan adanya risiko lebih tinggi terjadinya kesalahan yang disengaja dalam laporan keuangan. Mereka berfungsi sebagai peringatan dini (*early warning signal*) yang dapat membantu mengurangi risiko kecurangan yang mungkin tidak terdeteksi oleh auditor (Rustiarini dkk., 2016). Dengan semakin detail dan lengkap catatan pembukuan yang dimiliki perusahaan, semakin efektif teknik ini dalam mendeteksi kecurangan. *Red Flags* bisa muncul dalam bentuk ketidakwajaran dalam laporan keuangan atau perilaku manajemen.

Beberapa contoh *Red Flags* yang perlu diwaspadai adalah:

Perubahan yang mencurigakan dalam laporan keuangan: Ketidakwajaran dalam angka–angka atau penyajian yang tidak wajar.



- b. Perilaku manajemen yang tidak biasa: Misalnya, manajemen yang menolak atau menghambat proses audit.
- c. Kekurangan dokumen pendukung: Dokumen yang hilang atau tidak lengkap bisa menjadi tanda adanya penyimpangan.

## 2.6 Pendeteksian *Fraud*

Pendeteksian *Fraud* dalam industri perbankan melibatkan evaluasi sistem pengendalian internal dan penggunaan metode yang tepat untuk mengidentifikasi indikasi kecurangan. Auditor internal turut andil besar dalam upaya pencegahan dan pendeteksian *Fraud* dengan melakukan analisis risiko dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pengendalian. Penelitian memperlihatkan bahwa keberadaan auditor internal secara positif dan signifikan mempengaruhi pencegahan *Fraud*, sehingga semakin baik peran mereka, semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan (Aisyah, 2023).

Ada berbagai metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi *Fraud*, beberapa di antaranya melibatkan penggunaan akuntansi forensik dan teknologi modern. Berikut adalah beberapa teknik umum (Nugrahanti dkk., 2023):

- a. Analisis data dan deteksi anomali: Menggunakan alat analisis data untuk mengidentifikasi pola dan tren yang tidak biasa dalam data keuangan, yang dapat menunjukkan aktivitas penipuan.
- b. Pengenalan pola: Menerapkan algoritme pembelajaran mesin untuk mengenali pola perilaku normal dan mendeteksi penyimpangan yang mencurigakan.

Jejak Audit: Membuat jejak audit yang terperinci untuk meningkatkan transparansi dan memudahkan identifikasi transaksi yang mencurigakan.



## 2.7 Audit

Audit merupakan proses pengumpulan dan penilaian bukti terkait informasi yang diperoleh, dengan mempertimbangkan kriteria yang sudah ditentukan, dan harus dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki kompetensi di bidang audit. (Wulandari & Wenny, 2021). Audit investigatif adalah jenis pemeriksaan yang berfokus pada identifikasi dan pengungkapan kecurangan atau kejahatan yang memanfaatkan pendekatan, prosedur, dan teknik yang umumnya digunakan dalam penyidikan kriminal. Tujuan utama dari audit investigatif adalah untuk mengidentifikasi kecurangan atau penipuan, sehingga metode dan teknik yang diterapkan sering kali berbeda dari yang digunakan dalam audit keuangan, audit kinerja, atau audit dengan tujuan lainnya. (Anggraini dkk., 2019).

Audit adalah proses independen yang bertujuan untuk mengevaluasi laporan keuangan, sistem pengendalian internal, dan kepatuhan terhadap kebijakan serta peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi atau perusahaan. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, tetapi juga untuk memberikan keyakinan bahwa informasi yang disajikan dapat diandalkan oleh para pemangku kepentingan (Utami dkk., 2023). Salah satu komponen utama dalam audit adalah penilaian risiko audit, yang merupakan proses identifikasi dan evaluasi risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan, baik dari data keuangan maupun non-keuangan. Tujuan utama dari penilaian risiko adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan tidak mengandung kesalahan material yang dapat mempengaruhi opini auditor (Utami dkk., 2021).

Hubungan antara audit dan pendeteksian *Fraud* sangat erat, karena audit dilakukan secara menyeluruh dan efektif dapat membantu mengidentifikasi



serta mencegah kecurangan dalam organisasi (Cahyadi, 2024). Melalui penilaian risiko yang tepat, auditor dapat mendeteksi potensi kesalahan atau penyimpangan dalam laporan keuangan, yang sering kali merupakan indikasi dari tindakan *Fraud*. Dengan melakukan analisis yang mendalam dan menggunakan prosedur audit yang sesuai, auditor tidak hanya melindungi integritas laporan keuangan, tetapi juga berkontribusi pada transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya organisasi. Oleh karena itu, audit berfungsi sebagai alat penting untuk menjaga kepercayaan publik terhadap laporan keuangan dan operasional suatu entitas (Nabila dkk., 2024).

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad & Galib (2022) dengan judul "*Pengaruh Red Flags, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud*", ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada 79 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan. Analisis data dilakukan menggunakan SmartPLS 3.0 untuk menguji model pengukuran dan model struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *red flags*, independensi, dan skeptisme profesional secara signifikan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*, di mana *red flags* dan independensi memiliki pengaruh positif yang signifikan.

Dalam penelitian berjudul "*Pengaruh Red Flag dan Pelatihan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud dengan Skeptisisme Profesional sebagai variabel Intervening*," oleh Gizta (2020), menggunakan metode pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada auditor di BPKP Perwakilan



Provinsi Riau. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM–PLS). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *red flags* dan pelatihan memiliki pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*Fraud*).

Penelitian yang dilakukan oleh Zakaria dkk. (2023) untuk menyelidiki dampak *red flag* dan pengalaman auditor terhadap deteksi kecurangan, serta apakah pengalaman auditor dapat mengurangi pengaruh *red flag* terhadap deteksi kecurangan. Sampel terdiri dari 57 auditor dari Inspektorat Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan analisis *Partial Least Squares* (PLS) melalui perangkat lunak *SmartPLS*. Hasil penelitian menunjukkan, *red flag* memiliki pengaruh positif dan kuat terhadap deteksi kecurangan, pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan dan pengalaman auditor tidak dapat melemahkan pengaruh *red flag* terhadap deteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2024), berjudul "*Pengaruh Tekanan Waktu, Red Flag, dan Skeptisisme Profesional Audit Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*" menggunakan metode eksperimen 2x2 dengan populasi auditor dari Kantor Akuntan Publik di DIY yang berjumlah 80 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan waktu dan *red flags* memiliki dampak signifikan terhadap deteksi kecurangan, sementara sikap skeptisisme profesional juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan

auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam penelitian berjudul "*Pengaruh Red Flags, Kompetensi Auditor, Integritas, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Internal*



*Dalam Mendeteksi Kecurangan,*" yang dilakukan oleh Suci dkk. (2022), metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pengumpulan data primer melalui kuesioner. Sampel yang diteliti adalah total 42 auditor dari Inspektorat Daerah Kabupaten Pelalawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, baik secara parsial maupun simultan, yang didasarkan pada teori sinyal dan teori atribusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas & Jaeni (2022) dengan judul *"Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Independensi, dan Skeptisme Profesional Terhadap Pengungkapan Fraud"* menggunakan metode kuantitatif dengan regresi linear berganda. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh akuntansi forensik, audit investigatif, independensi, dan skeptisisme profesional terhadap pengungkapan *Fraud*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa akuntansi forensik dan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Fraud*, sementara audit investigatif dan skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif yang signifikan.

Dalam penelitian berjudul *"Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, dan Independensi terhadap Pengungkapan Fraud"* oleh Arisendy & Ratnawati (2024), metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi forensik dan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Fraud*, sedangkan audit investigatif memiliki pengaruh positif dan signifikan.



Penelitian oleh Kuntadi dkk. (2022), yang berjudul *"Pengaruh Akuntansi Forensik, Independensi, dan Pengalaman Audit Terhadap Deteksi Fraud"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kajian literatur dengan

metode penulisan artikel ilmiah. Penelitian ini mengkaji teori serta hubungan atau pengaruh antar variabel yang diperoleh dari buku dan jurnal online yang bersumber dari Mendeley, Google Scholar, dan berbagai media online lainnya. Hasil dari riset literatur ini menunjukkan bahwa ilmu akuntansi forensik, independensi, dan pengalaman audit memiliki pengaruh terhadap kemampuan dalam mendeteksi *Fraud*. Artinya, semakin baik pengetahuan dalam akuntansi forensik, tingkat independensi, dan pengalaman audit yang dimiliki, maka semakin efektif pula dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian berjudul "*Pengaruh Akuntansi Forensik, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Audit Terhadap Deteksi Fraud*" oleh Rahmawati dkk. (2021) menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Objek penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di wilayah DKI Jakarta, berdasarkan populasi dari IAPI Directory 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi forensik dan pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap deteksi *Fraud*, sementara skeptisme profesional tidak berpengaruh. Semakin baik penerapan akuntansi forensik dan pengalaman auditor, semakin mudah untuk mendeteksi *Fraud*, dan disarankan untuk memperluas responden serta mengeksplorasi faktor lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2023) berjudul "*Pengaruh Whistleblowing, Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi Dalam Mendeteksi Fraud*" menggunakan pendekatan kuantitatif yang fokus pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian. Populasi dalam penelitian ini

... dari 30 auditor yang bekerja di bidang investigasi Badan Pengawasan  
 ... dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Riau. Hasil analisis  
 ... nunjukkan bahwa whistleblowing memiliki pengaruh positif dan signifikan

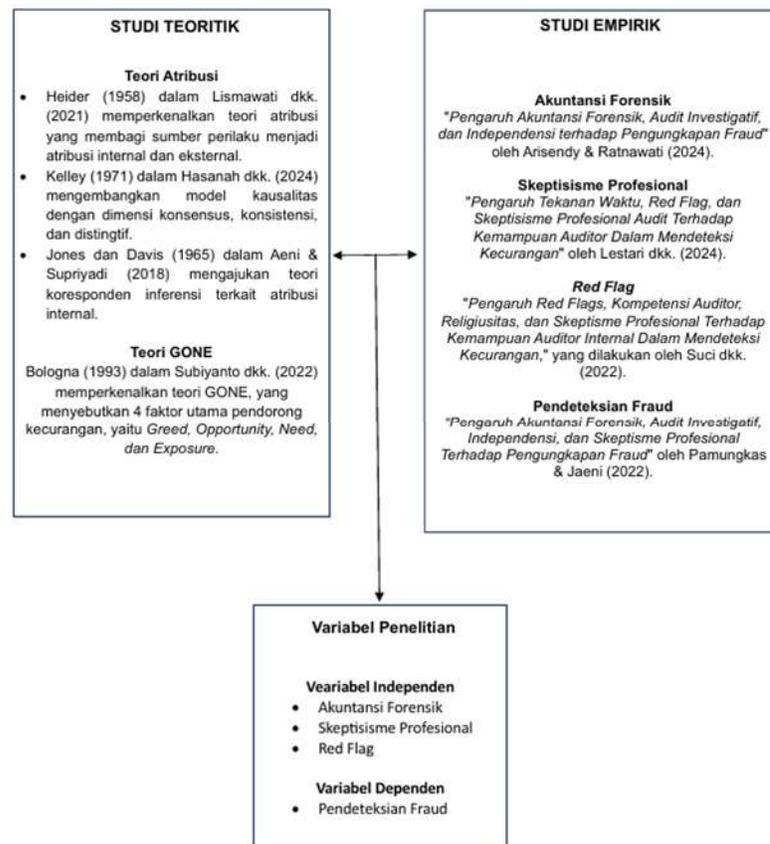


terhadap deteksi kecurangan (*Fraud*), membantu auditor mempercepat pencarian bukti dan mengurangi risiko *Fraud*. Di sisi lain, akuntansi forensik tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi *Fraud*, sementara audit investigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *Fraud*, menunjukkan pentingnya pelaksanaan audit yang baik dalam mendeteksi kecurangan.

## 2.9 Kerangka Konseptual

### 2.9.1 Kerangka Pikir

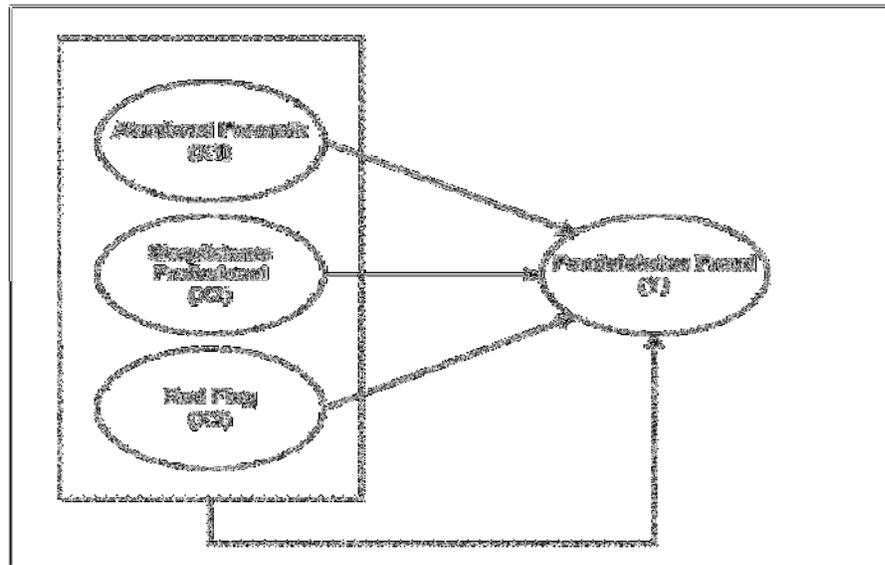
Gambar 3 Kerangka Pikir



### 2.9.2 Kerangka Konseptual

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi pengaruh akuntansi forensik, skeptisisme profesional dan *red flag* dapat memengaruhi pendeteksian *Fraud*. Penelitian ini bertujuan juga untuk menjawab rumusan masalah yang diuraikan diatas, dimana penulis akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Asosiatif kausal digunakan untuk mengungkapkan hubungan antara sebab dan akibat antara variabel independen dengan variabel dependen. Kerangka konsep dapat dilihat pada gambar dibawah untuk memudahkan pemahaman alur penelitian.

Gambar 4 Diagram Kerangka Konseptual



Ket:

- > = Uji Parsial (Uji t)
- - - - -> = Uji Simultan (Uji F)

Sumber: Data primer yang diolah, 2025



## 2.10 Hipotesis Penelitian

### a. Pengaruh akuntansi forensik terhadap pendeteksian *Fraud*

Teori *GONE* menjelaskan faktor – faktor yang mendorong terjadinya suatu kecurangan dengan memanfaatkan kesempatan atau peluang yang ada (Subiyanto dkk., 2022). Akuntansi forensik melibatkan penerapan keterampilan akuntansi bersama dengan teknik investigasi untuk menyelesaikan persoalan keuangan, konflik, atau indikasi kecurangan. Akuntansi forensik mengidentifikasi bukti kecurangan melalui teknik investigatif dan analisis transaksi mencurigakan. Teori *GONE* membantu memahami motif di balik fraud, sehingga investigasi lebih fokus dan efektif. Akuntansi forensik bertindak sebagai instrumen yang tidak hanya membantu dalam pengumpulan bukti tetapi juga dalam mengonfirmasi indikasi kecurangan berdasarkan pola keuangan yang tidak wajar.

Hasil penelitian dari Rahmawati dkk. (2021) menunjukkan bahwa akuntansi forensik dan pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap deteksi *Fraud*. Hasil penelitian lain yang mendukung temuan ini berasal dari Kuntadi dk., (2022) yang mengutarakan bahwa penerapan akuntansi forensik berperan penting dalam meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi *Fraud*. Proses analisis yang mendalam pada transaksi keuangan memungkinkan auditor untuk menemukan pola atau indikasi kecurangan, seperti manipulasi data atau penyimpangan anggaran yang tidak sesuai. Oleh karena itu, hipotesis ini mengusulkan bahwa penerapan akuntansi forensik akan meningkatkan keakuratan dan kecepatan pendeteksian *Fraud* oleh auditor.

H<sub>1</sub>: Akuntansi forensik berpengaruh positif terhadap pendeteksian *Fraud*.



**b. Pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian *Fraud***

Teori atribusi mengacu bagaimana orang memahami dan memberikan penjelasan atas perilaku mereka sendiri maupun perilaku orang lain dengan mengaitkan pada faktor internal maupun eksternal (Luthans dkk., 2015:148). Skeptisisme profesional dapat dijelaskan melalui Teori Atribusi, yang berfokus pada bagaimana individu menentukan penyebab dari suatu peristiwa atau tindakan, baik melalui faktor internal ataupun eksternal. Skeptisisme adalah sikap kritis dalam mengevaluasi bukti audit, sehingga bukti tersebut dapat memperoleh Tingkat keyakinan yang lebih tinggi (Subiyanto dkk., 2021). Dengan sikap skeptis, auditor dapat menganalisis dan mengevaluasi kemungkinan adanya niat manipulasi atau indikasi kecurangan dalam laporan. Skeptisisme profesional menuntut auditor untuk tidak menerima data begitu saja, melainkan meneliti lebih lanjut untuk mencari tanda–tanda kejanggalan atau penipuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad & Galib (2022), menunjukkan bahwa skeptisisme profesional secara signifikan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*. Hasil lainnya yang mendukung temuan ini ialah penelitian oleh Suci dkk. (2022) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan teori atribusi ini, hipotesis berasumsi bahwa sikap skeptisisme profesional yang kuat pada auditor akan berdampak positif terhadap kemampuannya dalam mendeteksi *Fraud*. Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional tinggi akan lebih waspada terhadap tanda–tanda

angan yang mungkin tersembunyi dalam laporan keuangan.

keptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian *Fraud*.



### c. Pengaruh *red flag* terhadap pendeteksian *Fraud*

Teori *GONE* menjelaskan faktor – faktor yang mendorong terjadinya suatu kecurangan dengan memanfaatkan kesempatan atau peluang yang ada (Subiyanto dkk., 2022). Teori *GONE* adalah konsep penting dalam pemahaman dan pendeteksian kecurangan. Teori ini mengidentifikasi empat faktor kunci yang sering mendasari seseorang untuk melakukan kecurangan: *Greed* (keserakahan), *Opportunity* (kesempatan), *Need* (kebutuhan), dan *Exposure* (pengungkapan). Keempat elemen ini bekerja sama sebagai pendorong yang memungkinkan atau mendorong individu untuk bertindak tidak jujur demi mendapatkan keuntungan pribadi atau mengatasi tekanan. Auditor yang menemukan *red flag* kemudian dapat menganalisisnya berdasarkan teori *GONE* untuk menentukan risiko dan strategi audit selanjutnya

Penelitian yang dilakukan oleh Zakaria dkk., (2023) menunjukkan, *red flag* memiliki pengaruh positif dan kuat terhadap deteksi kecurangan. Hasil penelitian oleh Gizta 2020, menunjukkan bahwa *red flags* dan lis pelatihan memiliki pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*Fraud*). Semakin banyak indikator *Red Flag* yang dapat diidentifikasi auditor, semakin besar peluang auditor untuk mendeteksi *Fraud* lebih awal, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut terhadap pendeteksian *Fraud*.

H3: *Red flag* berpengaruh positif terhadap pendeteksian *Fraud*.



**d. Pengaruh akuntansi forensik, skeptisisme profesional dan *red flag* secara simultan berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.**

Teori *GONE* menjelaskan faktor – faktor yang mendorong terjadinya suatu kecurangan dengan memanfaatkan kesempatan atau peluang yang ada (Subiyanto dkk., 2022). Teori *GONE* adalah konsep penting dalam pemahaman dan pendeteksian kecurangan, sedangkan variabel akuntansi forensik, profesional skeptisisme, dan *red flag* secara simultan berperan dalam mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor tersebut untuk mendeteksi *fraud* secara efektif.

Hasil penelitian dari Rahmawati dkk. (2021) menunjukkan bahwa akuntansi forensik dan pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap deteksi *Fraud*, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik dan metodologi akuntansi forensik dapat membantu auditor mengidentifikasi kecurangan dengan lebih efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad & Galib (2022) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional secara signifikan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, di mana sikap kritis dan analitis auditor berkontribusi pada kemampuan mereka dalam mengenali tanda–tanda kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Zakaria dkk. (2023) menunjukkan, *red flag* memiliki pengaruh positif dan kuat terhadap deteksi kecurangan yang berfungsi sebagai sinyal ada atau tidaknya transaksi yang mencurigakan agar auditor lebih waspada terhadap kemungkinan penipuan. Menurut penjabaran tersebut, hipotesis bisa diformulasikan seperti dibawah.

H4: Akuntansi forensik, skeptisisme profesional dan *red flag* secara simultan

ngaruh positif terhadap pendeteksian *Fraud*.

